

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

1. Defenisi Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran secara konseptual merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah dan mendorong pengambilan keputusan secara partisipatif yang melibatkan semua warga Madrasah (kepala madrasah, guru, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan. Otonomi dapat diartikan kewenangan atau kemandirian dalam mengatur, mengurus dirinya sendiri, dan merdeka, selain itu madrasah kewenangan lebih besar sehingga madrasah lebih mandiri dalam pengelolaanya.

Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dapat diartikan sebagai bentuk desentralisasi yang memandang madrasah sebagai suatu unit dasar pengembangan dan bergantung pada redistribusi otoritas pengambilan keputusan.

Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran adalah penataan sistem pendidikan yang memberikan keluasaan penuh kepada kepala

madrasah, atas kesiapan seluruh staf madrasah untuk memanfaatkan semua sumber dan fasilitas belajar yang ada untuk menyelenggarakan pendidikan bagi siswa serta memiliki akuntabilitas atas segala tindakan tersebut.¹ Pakar menyatakan, “Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran merupakan suatu bentuk upaya memberdayakan madrasah dan lingkungannya untuk mewujudkan madrasah yang mandiri dan efektif melalui optimalisasi peran dan fungsi madrasah sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan bersama. Diarahkan kepada peningkatan kualitas pembelajaran dengan mendayagunakan segala sumber yang ada pada lingkungan madrasah”.²

Dalam era otonomi daerah yang sedang berjalan, kebijakan strategis yang diambil Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia Adalah :

1. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah/ madrasah (*school based management*) dimana sekolah diberikan kewenangan untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.
2. Pendidikan yang berbasiskan pada partisipasi komonitas (*community based education*) di mana terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat,
3. Sekolah sebagai *community learning center*,

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Berbasis Sekolah: bentuk Inovasi Mutahir dalam penyelenggaraan sekolah*”, dalam: *jurnal dinamika pendidikan*, majalah ilmu pendidikan, No I Tahun VI/1999. h.12

² Didik Perang bakat, *Meningkatkan mutu pengelolaan Sekolah Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Maanagement)*, (Jakarta: Dijen Dikdasmen, 2001).h.3.

4. Dengan menggunakan paradigma belajar atau learning paradigma sekolah menjadikan siswa menjadi pembelajar (*learner*) atau menjadi manusia yang diberdayakan Secara leksikal.³

Implementasi Manajemen Madrasah merupakan bentuk penyesuaian dari Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran . Pengelolaan madrasah dalam program desentralisasi dalam bidang pendidikan sudah dikenal dan ditandai dengan otonomi luas ditingkat madrasah,partisipasi masyarakat yang tinggi, dan terkait langsung dengan kebijakan pendidikan nasional maupun di daerah.penyelenggaraan pendidikan madrasah secara otonomi dibutuhkan agar pengelolaan sumber manusia dan dana di alokasikan sesuai dengan kebutuhan, di mana madrasah sebagai pengelola dapat lebih tanggap dan respon terhadap kebutuhan lingkungan setempat

Penyebutan madrasah sebagai sekolah umum bercirikan agama, seharusnya dijadikan dasar untuk mengembangkan madrasah sebagai lembaga pendidikan alternatif. Penyebutan demikian merupakan pangkal bagi model pendidikan kritis yang tidak lagi meletakkan pendidikan sebagai transfer ilmu atau transfer nilai, tetapi merupakan media belajar hidup yang tersus di kembangkan dan didaur ulang.⁴

Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Secara Konseptual dapat digambarkan se sebagai suatu perubahan formal struktur

³ **Proyek *Mainstreaming Good Practices in Basic Education*, kerjasama pemerintah indonesia dengan UNICEF (Jakarta 2008).h. 43.**

⁴ Jamaluddin, *mendiskusikan kembali Eksistensi Madrasah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003),cet, ke- 2.h. 7

penyelenggaran, sebagai suatu bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi madrasah itu sendiri sebagai unit utama peningkatan serta bertumpu pada redistribusi kewenangan pembuatan keputusan sebagai sarana penting yang dengan peningkatan dapat didorong dan di topang.⁵

Sementara itu Candoli mendefenisikan bahwa Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran adalah suatu cara untuk memaksa madrasah itu sendiri mengambil tanggung jawab atas apa yang terjadi pada anak menurut yurisdiksinya dan mengikuti madrasahnyanya. Konsep ini menegaskan bahwa, ketika madrasah itu sendiri di bebani dengan pengembangan total program pendidikan yang bertujuan melayani kebutuhan-kebutuhan anak dalam mengikuti madrasah khusus itu, personil madrasah akan mengembangkan program-program yang lebih meyakinkan karena mereka mengetahui para siswa dan kebutuhan-kebutuhan mereka.⁶

Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran sendiri di defenisikan oleh para ahli dengan tiga komponen utama, yaitu :

- a. Delegasi otoritas *decision making* (Pengambilan Keputusan) ke pihak madrasah menyangkut program pendidikan termasuk kepegawaian, anggaran dan program.
- b. Penerapan model *decision maker* (bersama pada madrasah oleh tim manajemen) termasuk kepala madrasah, guru, orang tua siswa, terkadang siswa dan masyarakat lainnya.

⁵ Ibtisam Abu-Duhau, *School-Based Management* (Manajemen Berbasis Sekolah), terj. NoryaminAini, Suprpto dan Abas Al-pJauhari (Jakarta : logos Wacana Ilmu,2002). h.16

⁶ *Ibid*, h. 16

- c. Ekpektasi dimana Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran akan mendorong leadership madrasah dalam upaya perbaikan Madrasah.⁷

Definisi yang mencakup makna yang lebih luas dikemukakan oleh Wohlstetter dan Morhrman, yang secara luas Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran berarti pendekatan politis untuk mendesain ulang organisasi madrasah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada partisipasi madrasah pada tingkat lokal guna memajukan madrasahnyanya. Partisipan lokal madrasah tak lain adalah kepala madrasah, guru, konselor, pengembang kurikulum, administrator, orang tua siswa, masarakat sekitar dan siswa.⁸

Secara lebih sempit, Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran hanyalah mengarah pada perubahan tanggung jawab pada bidang tertentu. Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran meletakkan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan dari pemerintah daerah kepada madrasah yang menyangkut bidang anggaran, personel dan kurikulum. Oleh karena itu Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran memberikan hak kontrol proses pendidikan kepada kepala madrasah, guru, siswa dan orang tua.

Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dalam pengertian yang sama dikemukakan oleh Myers dan stonehill adalah strategi untuk

⁷ Ahmad Rozikun dan Namaduddin, *op, Cit*, h.10.

⁸ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, teori, Model dan Aplikasi*, (Jakarta : Grasindo, 2008), h. 67.

memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke madrasah secara individual. Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran memberikan kepada kepala madrasah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat untuk memiliki kontrol yang lebih besar dalam proses pendidikan dan memberikan mereka tanggung jawab untuk mengambil keputusan tentang anggaran, personel dan kurikulum. Dengan keterlibatan setakeholder lokal dan pengambilan keputusan dalam Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dapat meningkatkan lingkungan belajar yang efektif bagi siswa.⁹

Berdasarkan definisi tersebut, maka yang di maksud kinerja madrasah adalah terjadinya lingkungan belajar yang efektif, sebab diyakini dengan adanya lingkungan belajar yang efektif maka belajar siswa, berupa prestasi akademik atau pun non akademik akan meningkat. Alasan ini cukup rasional karena lingkungan madrasahlah yang paling mengetahui bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi siswanya. Selama pengelolaan pendidikan di tentukan oleh pusat maka proses belajar tidak akan berjalan dengan efektif.

Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran adalah salah satu dari beberapa bentuk reformasi pendidikan dalam rangka memperbaiki pendidikan, terutama memperbaiki lingkungan pengajaran dan pembelajaran bagi siswa. Namun patreson mengingatkan bahwa dalam pelaksanaannya sering terjadi

⁹ Nurkholis, *op Cit.* h.3

salah konsentrasi yang seharusnya terfokus pada aktivitas pengajaran malah seringkali perhatiannya terpusat pada kedisiplinan siswa.¹⁰ Kesalahan konsentrasi dalam penerapan Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran ini harus menjadi para pengelola pendidikan sehingga pengalaman tersebut dapat menjadi pelajaran dan tidak perlu terulang kembali.

Ide dasar Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran mengadopsi dari kegiatan reformasi pendidikan di belahan dunia, terutama amerika serikat dalam rangka merekonstruksi pendidikan. Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran menarik di terapkan di indonesia karena ia mewarnai *potensidecesien-making* (pengambilan keputusan) yang berkualitas terhadap aspek kunci dalam rangka melakukan restrukturisasi pendidikan nasional dalam dua dasawarsa terakhir semakin menurun.¹¹

Tuntutan perubahan lingkungan madrasah yang dimaksud antara lain tuntutan dunia kerja, tuntutan ilmu pengetahuan dan tehnologi, tuntutan sosial, ekonomi, hukum dan politik. Lulusan madrasah pada saat ini dibawah standar tuntutan berbagai bidang kebutuhan, yang mengakibatkan kekecewaan banyak kalangan yang berkaitan baik langsung maupun tidak langsung.

Dalam hal ini, meskipun ide dasar Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran adalah desesion making, yang menyangkut

¹⁰ *Ibid*, h, 4

¹¹ *Ibid*, h, 5

bagaimana madrasah dijalankan dan siapa yang berperan dalam pengambilan keputusan, namun dalam penerapannya tidak berarti dapat terlaksana seketika. Sebab dengan berlakunya Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, dunia madrasah secara langsung di tantang untuk mengubah paradikma lama, mempelajari paradigma baru, serta mengubah pola kebiasaan prilaku.

2. Fokus Arah dan Tujuan Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Pada umumnya, dalam pelaksanaan Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran harus menentukan fokus arah dan tujuan secara jelas, yaitu bagai mana kinerja madrasah yang harus ditingkatkan. Sulit untuk meningkatkan kinerja madrasah secara umum tanpa ada arah yang jelas. Apakah akan terfokus pada mutu pelajaran siswa, mutu manajemen madrasah, mutu kurikulum, mutu personil, mutu pengelolaan keuangan dan lain-lain. Ketika Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran diimplementasikan secara umum, seperti uji coba di beberapa negara maju maka yang berhasil adalah sasaran sekunder dan tersier, sementara sasaran primernya, peningkatan mutu pembelajaran gagal ditingkatkan.

Dalam manajemen madrasah model Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran ini, berarti tugas-tugas manajemen madrasah

diterapkan menurut karakteristik dan kebutuhan madrasah itu sendiri. Oleh karena itu warga madrasah memiliki otonomi dan tanggung jawab yang lebih besar atas penggunaan sumberdaya madrasah guna memecahkan masalah dan penyelenggaraan aktivitas pendidikan yang efektif demi perkembangan jangka panjang madrasah.¹²

Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran memberikan kekuasaan yang luas hingga tingkat madrasah secara langsung. Dengan adanya kekuasaan pada tingkat lokal madrasah maka keputusan manajemen terletak pada *stakeholder* lokal. Dengan demikian mereka diberdayakan untuk melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kinerja Madrasah.¹³ Dengan Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran maka terjadi proses pengambilan keputusan secara kolektif. Pengambilan keputusan secara kolektif ini dapat meningkatkan efektifitas pengajaran dan meningkatkan kepuasan guru.¹⁴

Walaupun Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran memberikan kekuasaan penuh kepada madrasah secara individual, dalam proses pengambilan keputusan madrasah tidak boleh di satu tangan saja. Ketika Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran belum di terapkan, proses pengambilan keputusan madrasah sering kali dilakukan oleh pihak madrasah secara internal yang dipimpin langsung oleh kepala madrasah. Namun dalam kerangka Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

¹² *Ibid*, h.7

¹³ *Ibid*, h.9

¹⁴ *Ibid*, h.10

proses pengambilan keputusan mengikuti partisipasi dari berbagai pihak baik internal, eksternal maupun jajaran birokrasi sebagai pendukung. Dalam pengambilan keputusan harus dilaksanakan secara kolektif diantara *stakeholder* madrasah.

Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran adalah bentuk alternatif madrasah sebagai hasil dari desentralisasi pendidikan. Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada perinsipnya bertumpu kepada madrasah dan masyarakat serta jauh dari birokrasi yang sentralistik. Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran berpontnsi untuk meningkatkan partisipasi masarakat, pemerataan, efesiensi, serta manajemen yang bertumpu pada tingkat madrasah. Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dimaksudkan meningkatkan otonomi madrasah, menentukan sendiri apa apa yang perlu diajarkan, dan mengelola sumber daya yang ada untuk berinovasi. Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran juga memiliki potensi yang besar untuk menciptakan kepala madrasah, guru, dan administator yang profesional. Dengan demikian, madrasah akan bersifat resfonsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa dan masyarakat madrasah. Prestasi belajar siswa dapat di optimalkan melalui partisipasi langsung orang tua dan masyarakat.¹⁵

¹⁵ Fasli jalal dan dedi supriyadi (ed) , *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*, (yogyakarta : Adictia karya nusa, 2001) h. 160

3. Fungsi-fungsi didesentralisasi

Fungsi-fungsi yang dapat didesentralisasi kemadrasah melalui Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran ini adalah sebagai berikut :¹⁶

- a. Perencanaan dan evaluasi program madrasah.

Madrasah diberi kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya, misalnya kebutuhan untuk meningkatkan mutu madrasah. Madrasah juga di beri kewenangan untuk melaksanakan evaluasi diri.

- b. Pengelolaan kurikulum.

Madrasah dapat mengembangkan kurikulum, namun tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional yang di kembangkan oleh pemerintah pusat. Madrasah juga di beri kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

- c. Pengelolaan proses pembelajaran.

Madrasah di beri kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa , karakteristik guru dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di madrasah.

¹⁶ Anonim, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*, (Jakarta : Direktorat SLP Dijen Dikdasmen Depdiknas, 2001) h.21-24.

d. Pengelolaan ketenagaan

Pengelolaan ketenagaan mulai dari analisis kebutuhan perencanaan, rekrutmen, pengembangan, penghargaan dan sanksi, hubungan kerja hingga evaluasi kinerja tenaga kerja madrasah dapat dilakukan oleh madrasah kecuali guru pegawai negeri yang sampai saat ini masih di tanggani oleh birokrasi di atasnya.

e. Pengelolaan peralatan dan perlengkapan atau sarana dan pra sarana.

Sarana dan pra sarana meliputi : Bangunan, perabot, alat peraga, dan media pendidikan.¹⁷ Pengelolaan fasilitas seharusnya dilakukan oleh madrasah mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan hingga kepengembangannya.

f. Pengelolaan keuangan

Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian uang sudah sepantasnya dilakukan oleh madrasah. Madrasah harus juga diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendapatkan penghasilan sehingga sumber keuangan tidak semata-mata bergantung pada pemerintah.

g. Pelayanan siswa

Pelayanan siswa mulai dari penerimaan siswa baru, pengembangan, pembinaan, penempatan untuk melanjutkan sekolah atau memasuki dunia

¹⁷ M.Amin Thaib dan Sahrul S. siregar, *Setandar supervisi dan evaluasi pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta : Detmapenda, 2005) h. 90

kerja hingga pengurusan alumni dari dulu setelah didesentralisasikan, yang diperlukan adalah peningkatan intensitas dan eksensitasnya.

h. Hubungan madrasah dan masyarakat.

Esensi hubungan madrasah dan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan dan dukungan dari masyarakat, terutama dukungan moral dan finansial yang dari dulu telah didesentralisasi.

i. Pengelolaan iklim madrasah

Iklim madrasah yang kondusif-akademik merupakan persyaratan bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif.

Pendapat lain tentang Fungsi Manajemen adalah pengorganisasian dan penyerasian sumberdaya yang dilakukan secara otonom atau mandiri oleh madrasah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan madrasah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait secara langsung dalam proses pengambilan keputusan.¹⁸ Secara lebih ringkas definisi MBM adalah otonomi manajemen madrasah dan pengambilan keputusan partisipatif. Otonomi madrasah adalah kewenangan madrasah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga madrasah menurut prakarsanya sendiri berdasarkan aspirasi warga

¹⁸ Slamet P.H *Manajemen Berbasis Sekolah, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No. 27 Tahun 2007*, [http://www.pdk.go.id/jurnal27/manajemen berbasis sekolah, htm](http://www.pdk.go.id/jurnal27/manajemen%20berbasis%20sekolah.htm)

madrasah dan sesuai dengan peraturan perundang undangan pendidikan nasional yang berlaku.

Sementara itu pengambilan keputusan partisiasif adalah pengambilan keputusan dengan menciptakan lingkungan yang terbuka dan demokratik dimana warga madrasah didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang akan dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan madrasah.

Dengan otonomi yang lebih besar maka madrasah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola madrasanya sehingga madrasah lebih mandiri. Dengan kemandiriannya itu maka madrasah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Namun kemandirian madrasah harus didukung dengan kemandirian dalam menggali sumber daya keuangan dan mengelolanya secara mandiri.

Kewenangan yang berada pada tingkat madrasah memiliki beberapa keuntungan, seperti :

- a. Kebijakan dan kewenangan madrasah membawa pengaruh langsung kepada siswa, orang tua dan guru.
- b. Bertujuan untuk memanfaatkan sumberdaya lokal
- c. Efektif dalam melakukan pembinaan siswa seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru, dan iklim madrasah.
- d. Adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan, memberdayakan guru, manajemen madrasah, rancang ulang madrasah dan perubahan perencanaan.¹⁹

¹⁹ Nanang Fattah, *Berbasi Manajemen Sekolah*, (Bandung : Andira,2000),cet.ke-1 h.8-9

Dengan pengambilan keputusan partisipatif maka rasa memiliki warga madrasah akan dapat meningkat. Meningkatnya rasa memiliki akan meningkatkan rasa tanggung jawab yang selanjutnya meningkatkan dedikasi warga madrasah terhadap madrasah. Peningkatan otonomi madrasah dan pengambilan keputusan partisipatif ditujukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sehingga mutu pendidikan pun akan dapat tercapai. Apabila seseorang atau kelompok memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan sendiri, maka orang atau kelompok tersebut akan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan apa yang telah menjadi keputusannya. Pada implementasi Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran terdapat empat faktor yang penting untuk diperhatikan keputusannya.

- a. Kekuasaan, didalam Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, madrasah diberi kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kebijakan pengelolaan madrasah. Namun tetap memperhatikan nilai-nilai demokratis dengan melibatkan berbagai komponen yang ada
- b. Pengetahuan dan ketrampilan. bagi seluruh warga madrasah harus menjadi *“learning person”*, seseorang yang biasa menambah pengetahuan dan ketrampilanya. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi madrasah, memahami dan dapat melaksanakan berbagai teknik (*quality assurance, quality control, self-assment, school review, benchmarking, SWOT*, dan lain-

lainya). Jadi madrasah harus memiliki sistem pengembangan sumberdaya manusia (SDM) melalui berbagai pelatihan

c. Sistem informasi yang jelas, dalam setiap madrasah perlu memiliki sistem informasi yang jelas yang berkaitan dengan program madrasah. Informasi ini bersifat netral dan mudah dilihat, hal ini dimaksudkan agar keadaan madrasah dapat di ketahui dengan jelas oleh berbagai pihak khususnya warga madrasah

d. Sistem penghargaan, pada setiap madrasah perlu menyusun sistem penghargaan untuk memberikan penghargaan kepada warga madrasah yang berprestasi

Ini dimaksudkan untuk mendorong warga madrasah memiliki motifasi dan ethos kerja yang mengedepankan azaz pengabdian dan profesionalisme.

B. Mutu Pembelajaran Pendidikan

1. Konsep Mutu

Kualitas atau sering juga disebut mutu memiliki dua konsep yang berbeda, yaitu antara konsep *absolute* dan konsep *relative*. Dalam konsep *absolute* suatu yang bermutu merupakan bagian dari setandar yang sangat tinggi yang tidak dapat di

ungguli. Produk-produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Produk produk tersebut dapat dinilai serta membuat puas dan bangga pemiliknya, sebagai suatu konsep yang *absolut* , mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar : merupakan idialisme yang tidak dapat dikompromikan mutu dalam makna absolute adalah terbaik, tercantik, dan benar.²⁰

Bila diterapkan dalam dunia pendidikan konsep mutu absolut ini bersifat elitis karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang mampu menawarkan mutu tinggi kepada peserta didik dan hanya sedikit siswa yang akan mampu membayarnya.²¹ Dalam konteks relatif, mutu bukan merupakan atribut dari produk atau jasa. Sesuatu dianggap bermutu jika barang atau jasa memenuhi spesifikasi yang ditetapkan. Oleh karena itu mutu bukan tujuan akhir, melainkan sebagai alat ukur atas produk akhir dari standar yang ditentukan.²²

Terdapat banyak definisi tentang mutu. Ada yang menyebutkan bahwa mutu adalah suatu nilai atau suatu keadaan.²³ Namun, pada umumnya mutu memiliki elemen-elemen sebagai berikut :

- a. Meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.

²⁰ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (Jogyakarta, Andira,2002),cet.ke-1 h.8-9

²¹ *Ibid*, h.27

²² Mutu barang atau jasa dalam konsep relative ini tidak harus mahal, eksklusif atau spesial karena barang bermutu biasa-biasa saja, bersifat umum, dikenal banyak orang, tetapi bisa berkonotasi cantik atau indah, walaupun tidak penting sekali. Dalam konsep ini produk yang bermutu adalah yang sesuai dengan tujuannya, *Ibid*, h.4

²³ Kamisa , *kamus lengkap bahasa Indonesia*, (Surabaya: kartika, 1997)h. 372.

- b. Mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan
- c. Merupakan kondisi yang selalu berubah.²⁴

Berdasarkan elemen-elemen tersebut maka mutu dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi bahkan melebihi harapan.

Program pendidikan yang bermutu harus memiliki ciri khas, diantaranya harus mempertimbangkan kondisi setempat. Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian, guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu untuk belajar.²⁵

Mutu dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau bahkan melebihi harapan.²⁶ Mutu juga banyak memiliki dimensi, yaitu : pertama, karakteristik kinerja operasional pokok dari produk inti. Kedua, karakteristik tambahan, ketiga, keandalan yaitu kecil kemungkinan untuk rusak atau gagal pakai.

²⁴ Fandy Tjibtono dan Anastasya Diana, *total quality management*, (yogyakarta: Andi, 2001) cet ke-1, h.3

²⁵ Wina Sanjaya, *op. Cit*, h. 79

²⁶ *Ibid* , h.65

Keempat sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan. Kelima daya tahan, yaitu berapa lama produk tersebut dapat terus ditingkatkan. Keenam, keterlayanan yang meliputi kecakapan, kompetensi, kenyamanan, atau penanganan keluhan yang menyenangkan, ketujuh, estetika yaitu daya tarik produk.²⁷

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam “ proses pendidikan “ yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, efektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana dan pra sarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun diluar kelas; baik konteks kulikuler maupun ekstrakulikuler, baik dalam lingkup susbtansi yang akademis maupun nan akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.²⁸

Mutu dalam konteks “ Hasil Pendidikan” mengacu pada prestasi yang di capai oleh madrasah pada kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester, akhir tahun, 2 tahun, 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang di capai atau hasil pendidikan dapat berupa hasil teks kemampuan akademis (misalnya ulangan semester dan ujian

²⁷ *Ibid*, h. 68

²⁸ Umaedi, *Manajemen*, <http://ssep.net/director>. h.1.

nasional). Dapat pula prestasi dibidang lain seperti prestasi disuatu bidang olah raga, seni atau ketrampilan tambahan tertentu antara lain ; komputer, beragam jenis teknik, jasa. Bahkan prestasi madrasah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dsb.²⁹

Program pembelajaran yang bermutu harus memiliki ciri khas, diantaranya harus mempertimbangkan kondisi setempat. Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, kreteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian, guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu untuk belajar.³⁰

Disinilah sebenarnya letak mutu pembelajaran. Siswa tidak lagi dianggap sebagai obyek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemampuan guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh kegiatan guru, akan tetapi selalu memperhatikan setiap perbedaan siswa.

Dengan sendirinya maka tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan

²⁹ *Ibid*, h.1.

³⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kopetensi*, (Jakarta; kencana, 2008), Cet. Ke-3, h.79.

tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Untuk itulah metode dan strategi yang digunakan oleh guru tidak hanya sekedar metode ceramah, akan tetapi menggunakan berbagai metode, seperti kontekstual, diskusi, penguasaan, kunjungan keobjek-objek tertentu dan sebagainya.³¹

2. Konsep Dasar Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Kata “pembelajaran” terdiri dari dua kata dasar yaitu “belajar” dan prefik “pe- an”. Kata ‘belajar’ diartikan *to learn, to study*. Pembelajaran dapat di artikan pula sebagai seluruh aspek yang mencakup aktivitas belajar secara luas, di dalamnya memuat unsur murid dan guru. Pembelajaran berasal dari bahasa Inggris yakni “*intruccion*”.³² Kata *intruccion* mempunyai makna lebih luas dari pada pengajaran. Jika pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, pembelajaran atau *intruccion* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak harus dihadiri oleh guru secara fisik. Karenanya dalam *intruccion* yang ditekankan adalah agar terjadi proses belajar dalam diri siswa yang disebut pembelajaran.

³¹ *Ibid*, h. 79-80

³² Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi *Konitif-Wolistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah.

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan sistemik. Karena dalam proses pembelajaran terdapat tahapan-tahapan, perencanaan dan pengorganisasian. Artinya setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan teratur, bertahap, terencana, terprogram dengan baik bukan asal-asalan. Hal ini harus dilakukan oleh pendidik dalam setiap proses pembelajaran, karena pada akhirnya semua kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan. Sedang tujuan itu sendiri tidak akan dapat di capai dengan baik dan maksimal tanpa kegiatan yang sistemik dan sistematis.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar dan merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.³³

Dalam persepektif lain, dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara siswa dan guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu pula.³⁴ Definisi ini terlihat agak sempit, karena pembelajaran dimaknai sebagai suatu proses terjadinya interaksi siswa dan guru dalam suatu tempat dan waktu tertentu. Pada hal dalam pembelajaran, guru tidak harus hadir secara fisik, ruang dan waktu tidak terbatas dalam jangka / periode tertentu.

³³ Syaiful Sagala, *Kons dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h.61.

³⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Sekolah Paska Sarjana Universitas Indonesia dengan Remaja Rosdakarya, 2006),h.162.

Proses pembelajaran merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap. Pembelajaran ialah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Hal ini mengandung arti bahwa individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan. Pada dasarnya tidak setiap kebutuhan mengharuskan individu belajar. Ada kebutuhan yang dapat di penuhi dengan refleksi atau insting (naluri). Ada juga yang dapat di penuhi dengan kebiasaan.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Dengan memperhatikan pengertian pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, individu yang memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif dan disadari. Yang harus di ingat ialah bahwa perbuatan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek saja. Pembelajaran belum dikatakan lengkap apa bila hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek saja.

Sering dikatakan bahwa mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas. Peran guru bukan semata-mata perbaikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the*

learning) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latarbelakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya.³⁵

Konsep pembelajaran menurut Corey yang dikutip oleh Syaiful Sagala adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.³⁶ Pembelajaran mempunyai karakteristik yaitu : pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas siswa dalam proses berpikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri.³⁷

Hanya saja sudah menjadi kelajiman bahwa proses pembelajaran dipandang sebagai aspek pendidikan jika berlangsung di madrasah saja. Hal ini menunjukkan

³⁵ *Ibid.* h.62

³⁶ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabet 2005), h.61.

³⁷ *Ibid.* h.63.

bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di madrasah. Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar yang mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tidak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, dalam tindakan tersebut guru menggunakan asas pendidikan maupun teori pendidikan. Guru membuat desain intruksional, mengacu pada desain ini per siswa menyusun program pembelajaran di rumah dan bertanggung jawab sendiri atas jadwal belajar yang dibuatnya. Sementara itu sebagai pembelajar di madrasah memiliki kepribadian, pengalaman dan tujuan. Siswa tersebut mengalami perkembangan jiwa sesuai asas emansipasi dirinya menuju keutuhan dan kemandirian.

Untuk memahami lebih mendalam tentang pembelajaran, dimiyati Mujiono dalasm Syaiful Sagala menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pembelajaran yang diajarkanya sebagai suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pembelajaran yang matang oleh guru.

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan sistemik. Karena dalam proses pembelajaran terdapat tahapan-tahapan, perencanaan dan pengorganisasian. Artinya setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan sadar, teratur, bertahap, terencana, terprogram dengan baik bukan asal-asalan. Hal ini harus dilakukan oleh pendidik dalam setiap pembelajaran, karena pada akhirnya semua kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan tujuan itu sendiri tidak akan dapat dicapai dengan baik dan maksimal tanpa kegiatan yang sistemik dan sistematis.

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar dan merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.³⁸

Dalam perspektif lain, dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara siswa dan guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu pula.³⁹ Definisi ini terlihat agak sempit, karena pembelajaran di maknai sebagai suatu proses terjadinya interaksi siswa dan guru dalam suatu tempat dan waktu tertentu. Padahal dalam pembelajaran, guru tidak harus hadir secara fisik, ruang dan waktu tidak terbatas dalam jangka / periode tertentu.

³⁸ *Ibid*, h.61.

³⁹ *Ibid*, h. 162

Masih menurut Hamamik, belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap. Hilgrad and Bower, dalam Oemar Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengamalan.

Terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran, yaitu :

1) Pembelajaran berarti membelajarkan siswa

Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran akan tetapi diukur sejauh mana siswa melaksanakan proses pembelajaran . dengan demikian guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu dalam belajar.

2) Proses pembelajaran berlangsung dimana saja

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja. Kelas bukan lah satu-satunya tempat belajar siswa. Siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran.

3) Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pembelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pelajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Untuk itu lah metode dan setrategi yang digunakan guru tidak hanya sekedar metode ceramah, akan tetapi menggunakan berbagai metode, seperti diskusi, penugasan, kunjungan, dan onyek-obyek tertentu dan lain sebagainya.⁴⁰

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan sistemik. Karena dalam proses pembelajaran terdapat tahapan-tahapan, perencanaan dan pengorganisasian. Artinya setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan sadar, teratur, bertahap, terencana, terprogram dengan baik bukan asal-asalan. Hal ini harus dilakukan oleh pendidik dalam setiap proses pembelajaran, karena pada akhirnya semua kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan tujuan itu sendiri tidak akan dapat dicapai dengan baik dan maksimal tanpa kegiatan yang sistemik dan sistematis.

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar dan merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

⁴⁰ *Ibid*, h.79

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁴¹

Dalam persepektif lain, dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara siswa dan guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu pula.⁴² Definisi ini terlihat agak sempit, karena pembelajaran dimaknai sebagai suatu proses terjadinya interaksi siswa dan guru dalam suatu tempat dan waktu tertentu. Padahal dalam pembelajaran, guru tidak harus hadir secara fisik, ruang dan waktu tidak terbatas dalam jangka /periode tertentu.

Masih Menurut Hamalik, belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap. Hilgard dan Bower, dalam Umar Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman.

Hakekat pembelajaran menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan : “Pendidikan adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

⁴¹ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h.61.

⁴² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Sekolah Paska Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosdakarya, 2006),h.162.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di madrasah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung secara efektif. Pemahaman seseorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara guru itu dalam mengajar. Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh pakar-pakar, secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya.

Proses pembelajaran merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap. Pembelajaran ialah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Hal ini mengandung arti bahwa individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan. Pada dasarnya tidak setiap kebutuhan mengharuskan individu belajar. Ada kebutuhan yang dapat di penuhi dengan refleksi atau insting (naluri), ada juga yang dapat di penuhi dengan kebiasaan.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa proses pembelajaran adalah merupakan serangkaian aktifitas sebagai berikut:⁴³

1. Individu merasakan adanya kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin dicapai. Dalam situasi ini individu merasakan bahwa ada kekurangan dalam dirinya sebagai suatu kebutuhan.
2. Kesiapan individu untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Untuk suatu tindakan yang efektif diperlukan adanya kesiapan, baik fisik maupun mental dan sosial. Kesiapan merupakan pola-pola respon yang diperlukan untuk memulai suatu aktivitas dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Dalam proses pembelajaran, hal ini sangat diperlukan untuk menunjang agar aktifitas pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Kecakapan dasar, pengetahuan dasar, pengalaman tertentu dan lainnya.
3. Pemahaman situasi, yang dimaksud pemahaman situasi yaitu segala sesuatu yang ada dilingkungan individu dan mempunyai hubungan dengan aktivitas individu dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuanya. Dalam hal ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang efektif individu harus memahami situasi ini, yaitu ia

⁴³ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004),h.7

harus memahami berbagai faktor dan kondisi lingkungan yang berhubungan dengan aktifitasnya.

4. Menafsirkan situasi, yaitu bagaimana individu melihat kaitan berbagai aspek yang terdapat dalam situasi. Kemampuan menafsirkan ini sangat diperlukan untuk merancang berbagai alternatif, aktifitas yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu dalam fase tindak balas (respon).
5. Tidak balas (respon). Dalam fase ini, individu melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan sesuai dengan yang telah direncanakannya dalam fase ketiga dan keempat. Fase ini merupakan aktifitas pembelajaran yang sebenarnya, yaitu proses bagaimana individu mengubah prilakunya. Aktifitas pembelajaran yang sebenarnya, yaitu proses bagaimana individu merubah prilakunya.aktifitas pembelajaran akan efektif apabila fase ketiga dan keempat dapat dilakukan dengan baik.
6. Akibat (hasil) pembelajaran. Dalam fase ini individu akan memperoleh umpan balik dari apa yang telah dilakukanya.

Di atas telah dikemukakan, bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan prilaku. Pengertian ini mempunyai keterkaitan dengan pengertian lain yang juga menggambarkan adanya perubahan lain, sebagai berikut :

- 1) Belajar dan pertumbuhan , perkembangan, kematangan.

Dalam proses pertumbuhan, perkembangan dan kematangan, akan terjadi perubahan perilaku. Akan tetapi perubahan yang terjadi dalam ketiga pengertian itu tidak tergolong sebagai perubahan dalam arti pembelajaran. Perubahan yang terjadi dalam pertumbuhan, perkembangan dan kematangan akan terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam secara naluriah. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ada persesuaian dengan proses pertumbuhan, perkembangan dan kematangan. Dan sebaliknya proses pertumbuhan dan perkembangan akan berlangsung dengan baik apabila disertai dengan pembelajaran.

2) Pembelajaran dengan menghafal

Antara pembelajaran dan menghafal terdapat keterkaitan satu dengan yang lainnya. Pembelajaran mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada menghafal, perubahan perilakunya hanya sebatas dalam penyimpanan dan pengeluaran informasi dalam kesadaran (otak). Sedangkan dalam belajar perubahan perilakunya mencakup keseluruhan. Menghafal hanya salah satu aspek saja dari perilaku kognitif, dan belum mencakup perilaku lainnya. Orang yang hafal tentang sesuatu belum tentu memahaminya, atau cakap melakukannya. Akan tetapi proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif apabila disertai dengan aktifitas menghafal.

3) Pembelajaran dan latihan.

Pembelajaran mempunyai kaitan dengan latihan meskipun tidak identik. Dalam pembelajaran dan dalam latihan akan terjadi perubahan perilaku. Aspek perilaku yang berubah karena latihan, adalah perubahan dengan bentuk skill atau ketrampilan. Pembelajaran akan lebih berhasil apabila disertai dengan latihan-latihan yang teratur dan terarah.

4) Pembelajaran dan studi

Dalam aktivitas studi, perubahan perilaku yang terjadi adalah aspek pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman (*understanding*). Jadi, aktivitas studi merupakan sebagian dari aktivitas pembelajaran secara keseluruhan.

5) Pembelajaran dan berfikir

Berfikir adalah suatu proses kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi. Dalam berfikir, individu menggunakan berbagai informasi yang dimilikinya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Untuk dapat berfikir secara efektif, seseorang harus menguasai beberapa informasi (fakta, konsep, generalisasi, prinsip, teori) untuk dijadikan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Informasi yang dimiliki seseorang diperoleh melalui proses pembelajaran. Ini berarti bahwa terdapat keterkaitan antara proses berfikir dengan pembelajaran.

Dengan memperhatikan pengertian pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, individu yang memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif dan disadari. Yang harus diingat ialah bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek saja. Pembelajaran belum dikatakan lengkap apabila hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek saja.

Mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar (*directing and facilitating*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latarbelakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya.⁴⁴

Konsep pembelajaran menurut Corey yang dikutip oleh Saiful Sagala adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.⁴⁵

Pembelajaran mempunyai karakteristik yaitu :

⁴⁴ *Ibid*,h. 62.

⁴⁵ *Op.Cit* h.61

- 1) Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir.
- 2) Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yaang mereka kontruksi sendiri.⁴⁶

Bahan pelajaran dalam proses pembelajaran hanya merupakan perangsang tindakan pendidik atau guru , juga hanya merupakan tindakan memberi dorongan dalam belajar yang tertuju pada pencapaian tujuan belajar. Antara belajar dan mengajar dengan pendidikan bukanlah suatu yang terpisah dan bertentangan. Justru proses pembelajaran adalah merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan.

Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, dalam tindakan tersebut guru menggunakan azaz pendidikan atau pun teori pendidikan. Guru membuat disain intruksional, mengacu pada desain per siswa menyusun program pembelajaran di rumah bertanggung jawab sendiri atas jadwal pelajaran yang dibuatnya. Sementara itu siswa sebagai pembelajar di madrasah memiliki kepribadian, pengalaman dan tujuan. Siswa tersebut mengalami

⁴⁶ *Op Cit*, h. 63

perkembangan jiwa sesuai asas emansipasi dirinya menuju keutuhan dan kemandirian.

b. Esensi pembelajaran

Untuk memahami lebih mendalam tentang pembelajaran, Dimiyati Mujiono dalam Saiful Sagala menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pembelajaran yang matang oleh guru.

Dalam implementasi Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hal tersebut antara lain peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan krektivitas dan aktivitas peserta didik , melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaanya seringkali kita tidak sadar, bahwa masih banyak kegiatan

pembelajaran yang dilakukan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Apa yang diungkapkan di atas dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas yang pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif, dimana kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan, dan ingatan, dalam situasi yang demikian, biasanya peserta didik banyak bertanya mengenai hal-hal yang berbeda diluar konteks yang dibicarakannya.

Dengan kondisi yang demikian, aktivitas dan kreativitas peserta didik terhambat atau tidak dapat berkembang secara optimal. Banyak resep untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, dimana peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajarnya secara optimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Gibbs, berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, penghargaan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif jika :

- 1) Dikembangkannya rasa percaya diri pada peserta didik dan mengurangi rasa takut.

- 2) Memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
- 3) Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya.
- 4) Memberi pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter
- 5) Melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam upaya meningkatkan aktivitas dan kreativitas pembelajaran, widadi, mengemukakan bahwa disamping penyediaan lingkungan yang kreatif, guru dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut :

- 1) *Self esteem approach*. Dalam pendekatan ini guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan self esteem (kesadaran dan harga diri), guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ilmiah saja, tetapi pengembangan sikap harus dapat perhatian secara profesional.
- 2) *Kreative approach*, beberapa saran untuk pendekatan ini adalah dikembangkannya *problem solving*, *brain storming*, *inquiri*, dan *role playing*.

- 3) *Value clarification moral development approach*. Dalam pendekatan ini pengembangan pribadi menjadi sarana utama, pendekatan *holistik* menjadi ciri utama dalam mengembangkan potensi manusia menuju *self actualization*. Dalam situasi yang demikian pengembangan intelektual akan mengiringi pengembangan pribadi peserta didik.
- 4) *Multiple talent approach*. pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, karena manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.
- 5) *Inquiry approach*. Melalui pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya.
- 6) *Pictorial riddle approach*. Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu peningkatan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.
- 7) *Synetis approach*. Pada hakekatnya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai bentuk methodor untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan dimulai dengan kegiatan kelompok yang tidak

rasional, kemudian berkembang menuju kepada penemuan dan pemecahan masalah secara rasional.⁴⁷

Memahami uraian diatas, maka aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam mengembangkan modul, dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

c. Tujuan pembelajaran

Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mesti diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sangat penting, sebab prosers pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁸

Ahmad tafsir mengatakan, ada tiga tujuan pembelajaran dan ini berlaku untuk pembelajaran apa saja. Ketiga tujuan itu adalah.⁴⁹

- 1) Tahu, mengetahui (knowing). Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep. Murid di ajar tahu menghitung luas bidang. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah untuk mengetahui luas bidang segi empat ialah dengan mengalikan panjang (p)

⁴⁷ *Ibid*, h.107-108.

⁴⁸ Wina Sanjaya, *op. Cit.* h. 103.

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Maestro, 2008), h.34-35.

dengan lebar (l). Guru menuliskan rumus :Luas = panjang X lebar ($L=pxl$). Guru mengerjakan ini dengan memperlihatkan beberapa contoh bidang. Untuk mengetahui apakah murid memahami, guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik dikerjakan di madrasah maupun dirumah. Akhirnya guru yakin bahwa muridnya telah mengetahui cara menentukan luas bidang segi empat. Itulah aspek *knowing*.

- 2) Trampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). Dalam hal luas bidang seharusnya murid dibawa kealam nyata yaitu menyaksikan bidang-bidang tertentu, lalu satu persatu murid (dapat juga dibagi kelompok) mengukur secara nyata dan menentukan bidang-bidang dengan cara yang benar dan hasilnya pun benar, maka yakinlah guru bahwa murid telah mampu melaksanakan yang ia ketahui itu. Sampai disini tercapailah tujuan pembelajaran aspek *doing*.
- 3) Melaksanakan yang ia ketahui. Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadianya. Dalam hal contoh tadi, setiap ia hendak mengetahui luas, ia selalu menggunakan rumus yang telah diketahuinya itu. Inilah tujuan pembelajaran aspek *being*.

d. Strategi Pembelajaran

Setrategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu setrategi pada hakekatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis. Suatu setrategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan untuk mencapai tujuan, memang setrategi disusun dengan tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi, tanpa ada tujuan yang harus dicapai. Demikian juga halnya dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan akan tercapai.

Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat dikatakan sebagai pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pola atau cara yang ditetapkan sebagai hasil dari kajian strategi itu dalam proses pembelajaran itu dinamakan dengan metode pembelajaran. Jadi dengan demikian metode pada dasarnya berangkat dari suatu strategi tertentu. Dan bagaimana cara untuk menjalankan metode yang ditetapkan itu dinamakan dengan teknik atau taktik penerapan metode.

Dengan demikian teknik atau taktik sifatnya lebih praktis yang disusun untuk menjalankan metode dan strategi tertentu. Dengan kata lain teknik atau taktik itu pada dasarnya menunjukkan cara yang dilakukan seseorang yang sifatnya lebih bertumpu pada kemampuan dan pribadi seseorang.

Disamping istilah setrategi, metode dan teknik, dalam konteks pembelajaran ada juga istilah lain yang dinamakan model pembelajaran (*models of teaching*). Istilah ini dipopulerkan oleh *Bruce Joyce* dan *Marsha Weil*, dalam bukunya yang sangat terkenal yaitu *Models of Teaching*.

Istilah lain yang lebih umum dari istilah strategi dan model pembelajaran adalah istilah pendekatan (*approach*). Pendekatan memang tidak sama dengan strategi atau model. Pendekatan adalah istilah yang diberikan untuk hal yang bersifat lebih umum; dan strategi adalah pembelajaran dari pendekatan yang digunakan. Roy Killen, contohnya membedakan istilah pendekatan dengan strategi. Bagi Killen ada dua pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa atau *Teacher Centered approaches* dan *Student-centered approaches*. Kemudian Killen merinci berbagai setrategi pembelajaran yang termasuk kedalam dua pendekatan di atas.

Dari uraian di atas, maka tampak jelas untuk menunjukkan proses pembelajaran dapat dimulai dari istilah pendekatan, kemudian dari pendekatan itu dijabarkan pada model pembelajaran, strategi pembelajaran, model pembelajaran, teknik atau taktik baru.

Untuk memper jelas istilah-istilah tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar : 1 Istilah-istilah strategi pembelajaran

